



STEREOTIP KE-CINA-AN

Oleh: Ariel Heryanto

STEREOTIP ORANG
CINA DI INDONESIA
TAK HANYA SOAL
DAGANG, TAPI JUGA
SAMPAI KRIMINAL.
BENARKAH ORANG
CINA PUNYA
RESISTENSI KULTURAL?
KENAPA TIDAK
BERMINAT PADA
POLITIK?

Banyak orang berbicara tentang kaum Cina Indonesia yang "hanya berminat" pada dunia dagang. Perbincangan ini muncul antara lain dalam pembahasan tentang kemungkinan kelas borjuasi Indonesia (yang didominasi pengusaha Cina) tampil sebagai kelas menengah yang memimpin proses demokratisasi.

Betapa sulit membayangkan ada kelompok sosial dalam masyarakat mutakhir ini — apa pun ras dan etniknya — yang tidak "berminat" akan kekuasaan politik atau gengsi budaya kehormatan dan kemuliaan, selain harta, kalau saja ada peluang.

Tak hanya dalam arena bulutangkis kita jumpai tokoh unggul yang berketurunan Cina Indonesia. Mereka juga dapat dijumpai dalam seni lukis, teater, film, sastra, musik dari yang klasik sampai dangdut

pop, arsitektur, *business* tata rias dan *fitness centre*, pers, agama, iptek, humor sampai-sampai ke bidang seksual yang kontroversial seperti perhimpunan kaum homoseksual. Rekor Jusuf Randy sebagai buron agaknya belum tertandingi. Hanya dalam cerpen, teater, film dan televisi kita figur Cina Indonesia tampil secara seragam sebagai pedagang yang berbicara dalam Bahasa Indonesia berlogat Cina yang menggelikan. Artinya, mereka ditampilkan hanya secara stereotipikal.

Stereotip telah biasa kita pahami sebagai gambaran baku, biasanya agak karikatural, tentang suatu kelompok sosial. Stereotip tak bisa tidak "keliru" dalam memberikan gambaran tentang suatu kelompok sosial. Tapi sekadar membantah kebenaran isi suatu stereotip tak bisa menarik dan tak menangkap pesan serta esensi terpenting dari setiap stereotip.

Stereotip menyusup hampir dalam setiap segi kehidupan sosial kita. Ia juga ikut menata pergaulan dan kepribadian sosial kita serta memalsukan realita sosial. Ada stereotip keagamaan. Orang beragama tertentu dianggap berkepribadian atau bertingkah tertentu di luar kegiatan ibadahnya. Ada stereotip rasial. Ingat tentang perbedaan kontras perihai orang Barat versus orang Timur? Ada pula stereotip etnis, "dia tidak *nJawan*", atau "maklum Batak!" Stereotip seksual menghalangi anak perempuan memanjat pohon, atau anak lelaki menangis. Ada stereotip profesional tentang profesor yang pelupa, atau seniman jorok tapi nyentriknya memukau. Bahkan mungkin ada stereotip ideologis yang membedakan pejabat pemerintahan, borjuis dan kaum revolusioner. Itu semua hanya sedikit contoh-contoh besar dalam kehidupan sosial kita yang maha luas dan rumit.

Stereotip tentang kaum Cina di Indonesia bisa lebih dari satu versi atau ragam, karena majemuknya masyarakat kita. Tapi sedikit-tidaknya ada satu-dua versi yang lebih dominan daripada yang lain. Stereotip tentang Cina Indonesia dapat dibedakan berdasarkan sumber dan wilayah peredarannya. Ada yang tumbuh di luar kalangan mereka, ada pula yang bersumber dan beredar terbatas di antara sesama mereka sendiri.

Stereotip paling dominan dari kaum non-Cina tentang Cina Indonesia dapat diperoleh dari media massa. Entah itu lewat komentar selintas, lelucon, atau pernah figuran dalam film cerita dan sandiwar. Pada intinya, hampir selalu digambarkan bermata sipit, berkulit kuning langsung berambut lurus, kaya, hemat atau kikir, profesinya pedagang, berselera rendah dalam berbusana dan tata rias, bekerja keras tapi berotak licik, buta atau tak berminat dalam bidang seni-budaya, politik, ataupun seks. Pergaulannya sangat tertutup dan terbatas di antara sesama mereka sendiri. Agamanya bukan Islam: Budha, Katolik atau Protestan. Bahasa Indonesianya jelek karena berlogat bahasa Cina yang kuat.

Sedang di kalangan mereka sendiri tumbuh stereotip yang agak berbeda: kaum ulet terpercay, hidup dengan tingkat kebersihan tinggi, hormat pada keluarga yang berusia lebih tua, peka tapi juga pragmatis, berdisiplin tinggi dan jujur terhadap sesama keturunannya tapi dalam perilaku di luar kelompok itu bisa menyesuaikan diri dengan budaya korupsi yang bagaimanapun joroknya jika memang lingkungan di luar itu memungkinkan, menggoda atau memaksanya berbuat demikian.

Di antara mereka, masih ada perbedaan stereotip terhadap sub-kelompok yang disebut "peranakan" atau "baba" dan me-

reka yang disebut "totok". Seperti halnya perbedaan orang Jawa Timur dan Jawa Tengah atau Jawa Pedalaman dan Pesisir yang tidak dianggap ada atau penting oleh mereka yang berasal dari luar Jawa. Sebagaimana perbedaan Sumba Barat dan Sumba Timur, atau Tanapuli yang bermacam-macam tidak atau kurang dihayati oleh mereka yang berasal dari luar kalangan bersangkutan. Di mata orang Jawa, orang Norwegia, Inggris, Jerman, atau Italia ya sama saja; di bibir Jawa semuanya itu "wong Londo" atau "Bule".

Adanya stereotip berbeda di antara sesama Cina Indonesia dan mereka yang di luarnya membuktikan adanya kekuatan resistensi kultural mereka terhadap ancaman dari luar. Dengan kata lain, ada suatu kemampuan menyusun stereotip tandingan terhadap stereotip tentang mereka yang dipaksakan pihak luar. Ini mirip dengan stereotip defensif orang Jawa atau Batak atau Bali atau Indonesia tentang kaumnya yang dapat dibedakan dari stereotip dari kalangan luar tentang mereka.

Tidak semua kelompok sosial punya resistensi kultural semacam itu. Stereotip seksual, contoh yang jelas. Walau diskriminasi dalam stereotip seksual lebih merugikan perempuan, selama berabad-abad kaum perempuan tak melawan stereotip itu dan/atau mengajukan stereotip seksual tandingan. Para ayah ibu bersama-sama melarang putrinya memanjat pohon atau putranya menangis karena jenis kelamin anak itu dianggap tidak cocok untuk perilaku demikian. Banyak bangsa bekas terjajah yang termakan stereotip bangsa penjajah tentang keunggulan bangsa penjajah dan kekurangan bangsa terjajah. Seperti halnya banyak orang desa termakan stereotip orang kota.

Uraian di atas mengesankan stereotip merupakan gejala sosial yang bersifat universal. Biar pun ada variasinya, tapi stereotip menjadi bagian penting dalam kehidupan semua orang. Tampang kehidupan sosial kita merupakan sebuah lukisan dengan warna-warni stereotip. Stereotip tentang Cina Indonesia hanya sebuah warna atau variasi dalam taburan warna-warni stereotip kehidupan sosial Indonesia seluruhnya. Tak ada yang aneh atau khusus. Uraian berikut ini menunjukkan, kesan umum begitu saja belum cukup menjelaskan persoalan dan belum memuaskan.

STEREOTIP VERSUS KEBENARAN

Stereotip belum pernah menjadi bagian dalam bahasa sehari-hari mayoritas orang Indonesia. Kata itu masih berstatus sebagai "jargon" ilmiah milik beberapa sarjana. Fakta ini menunjukkan suatu gejala sosial yang sangat penting.

Kata itu muncul di kalangan ilmuwan

sebagai pernyataan ejekan atau cemooh. Menjadi kategori definisi penolakan atau pernyataan tidak percaya mereka terhadap kebenaran "isi" berbagai kategori pengelompokan sosial yang populer dalam masyarakatnya. Stereotip tidak bisa tidak salah. Suatu gambaran tentang kelompok sosial tidak mungkin benar jika atau karena gambaran itu adalah stereotip. Suatu stereotip tidak mungkin memberikan gambaran yang benar tentang kelompok sosial; jika gambaran yang diberikannya benar, itu bukan lagi stereotip.

Kategori "stereotip" ini muncul tatkala kaum ilmuwan sosial ini membuat klaim, mereka mampu meraih kebenaran atau pengetahuan yang sejati tentang realitas sosial, dan menuduh pemahaman khalayak tentang realita itu tidak benar. Singkat kata, sambil mencampakkan pengetahuan umum milik masyarakat luas, para ilmuwan itu memproklamirkan diri sebagai pemilik tunggal atau tertinggi dari kebenaran atau pengetahuan tentang masyarakatnya.

Dengan pandangan demikian kita bisa mempertimbangkan kenyataan absennya kata semakna "stereotip" dalam kehidupan berbahasa sehari-hari mayoritas orang Indonesia. Agaknya, mayoritas masyarakat kita sebagaimana halnya mayoritas dalam masyarakat lain tidak terlalu mempersoalkan tingkat kebenaran suatu stereotip. Sarjana Indonesia yang ketularan keyakinan tentang "kebenaran ilmiah" tidak hanya suka ikut membedakan tapi juga ikut berkepentingan menikmati perbedaan antara gambaran stereotip dan rumusan ilmiah.

Kita bisa-bisa saja berhasil membuktikan "kekeliruan" setiap stereotip yang ada dalam masyarakat. Tapi sungguh "keliru" jika kita menduga, suburnya stereotip dalam masyarakat hanyalah persoalan kebodohan atau kekeliruan masyarakat dalam memahami realitas sosialnya. Tidak kurang bodohnya jika kita berpikir, stereotip tidak perlu diperhatikan secara serius sebab, *bay definition*, stereotip seperti halnya gosip atau desas-desus tidak menjelaskan suatu kebenaran obyektif.

Dalam dunia per-stereotip-an atau per-gosip-an, persoalan benar atau keliru tidak menjadi terlalu penting. Yang terpenting adalah efektivitasnya, wilayah penyebaran dan kemampuannya meyakinkan khalayak. Yang layak menjadi perhatian kita ialah mengapa suatu stereotip kok bisa menyebar luas dan meyakinkan khalayak dalam suatu tataan sosial tertentu. Apa yang dapat kita kenali tentang suatu masyarakat — misalnya Indonesia mutakhir — ditinjau dari seperangkat stereotip atau gosip yang sedang dominan dalam masyarakat tersebut?